

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang pernah mengalami permasalahan di dalam sebuah keluarga, baik masalah tersebut ringan maupun berat seperti sebuah perceraian di dalam keluarga, di mana masalah tersebut tidak bisa dihindari. Perceraian adalah melepaskan sebuah ikatan pernikahan antara suami dan istri dengan alasan tertentu (Manna dkk., 2021). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 tentang perceraian, sebanyak 15.167 pasangan menikah di DKI Jakarta melakukan talak dan cerai dengan berbagai macam faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, ekonomi dan sebagainya. Sedangkan pada tahun 2022 meningkat menjadi 15.947 pasangan.

Perceraian orang tua memberikan pengaruh pada seluruh anggota keluarga, terutama anak. Pada anak perempuan perceraian mengakibatkan masalah psikologis, menganggap pernikahan sebagai hal negatif, tidak puas dalam menjalani hubungan dan dapat menjadi pribadi yang menyendiri. Sedangkan pada anak laki-laki menunjukkan tanda-tanda ketidakcocokan sosial (*social incompatibility*) dan mengutarakan perasaan mereka dalam bentuk kekerasan dan melimpahkan kemarahan pada orang lain (Hurre dkk., 2006; Şirvanlı Özen, 1998, dalam Gürkan, 2020).

Dampak perceraian pada anak akan semakin berisiko ketika terjadi pada anak usia remaja. Meskipun tidak ditemukan data spesifik mengenai remaja sebagai korban perceraian, namun menurut Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo dalam puncak acara Hari Keluarga Nasional

ke-29, sebanyak 580 ribu (keluarga) *broken home* mungkin memiliki anak yang kurang mendapatkan perhatian akibat perpisahan kedua orang tuanya, sehingga beliau menghimbau agar meningkatkan kepedulian akan kesehatan mental remaja (Lestari, 2022).

Remaja mengalami perkembangan emosi tingkat tinggi, sehingga menampilkan sifat sensitif, memiliki emosi yang negatif dan bahkan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih dan murung) saat menghadapi permasalahan (Faturachman, 2016 dalam Sary, 2017). Perceraian orang tua dapat menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi remaja yang berdampak negatif (Humairah, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai mengalami masalah perkembangan emosi dan perilaku (Tullius dkk., 2022), hilangnya figur seorang ayah atau ibu dalam kehidupan remaja sehingga remaja berperilaku negatif (Ramadhani & Krisnani, 2019), merasa takut akibat perceraian sehingga memiliki keraguan dan tidak percaya diri untuk menghadapi masa depan. Adapun menurut Schaan dan Vögele (2016) dewasa muda yang mengalami perceraian orang tua dimasa kanak-kanak memiliki resiliensi yang rendah dan meningkatkan level kecemasan dan depresi. Dapat disimpulkan bahwa perceraian menimbulkan dampak negatif terhadap remaja. Akan tetapi, apabila remaja dapat bangkit dari suatu keterpurukan yaitu dalam hal ini sebuah perceraian, peristiwa tersebut akan menjadikan remaja bermental kuat. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan resiliensi yang remaja miliki (Putri & Khoirunnisa, 2015).

Keluarga merupakan sebuah unit yang saling berkaitan, apabila salah satu anggota keluarga mengalami permasalahan maka akan menyebabkan perubahan pada anggota keluarga lainnya (Bowen, dalam Lidanial, 2016). Dalam hal ini bila

suatu keluarga mengalami masalah perceraian, maka akan dapat mempengaruhi anggota keluarga secara keseluruhan. Selain dampak negatif pada anak yang telah dijelaskan sebelumnya, perceraian juga dapat menyebabkan permusuhan antar pasangan yang bercerai. Hal ini dapat disebabkan oleh perebutan harta atau hak asuh anak, sehingga menyebabkan perpecahan di antara mereka (Humairah, 2016). Apabila keluarga terpecah akibat perceraian, maka keluarga baru yang terbentuk, diharapkan dapat bersatu dan bangkit dari sebuah permasalahan. Oleh karena itu resiliensi pada keluarga diperlukan, sehingga keluarga hasil perceraian akan memperkuat ikatan dan hubungan positif antara anggota keluarga, meningkatkan kemampuan keluarga dalam upaya kembali memenuhi fungsinya secara efektif (Jamil dkk., 2019).

Menurut Ajaran Islam, manusia diharapkan bangkit dari keterpurukan dan tidak berputus asa, sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّبُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰيْسُوْا مِنْ رَّبِّ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ مِنْ رَّبِّ اللّٰهِ اِلَّا
الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: *“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”* (QS. Yusuf (12): 87)

Tafsir dari ayat tersebut menjelaskan apabila manusia tetap sabar dan tabah dalam menghadapi kesulitan serta tidak berputus asa karena musibah yang dialaminya dengan keyakinan bahwa kesulitan akan dihilangkan oleh Allah SWT. (Kemenag, 2019). Oleh karena itu, dengan sabar dalam menghadapi masalah merupakan salah satu proses untuk memperkuat resiliensi keluarga (Deist & Greeff,

2017), keluarga yang bercerai akan lebih pandai menghadapi tantangan di masa depan, juga resiliensi memupuk kemampuan keluarga saat mereka membangun harapan bersama, mengembangkan kompetensi baru, dan memperkuat ikatan keluarga (Walsh, 2016c). Menurut ajaran Islam manusia diminta untuk bangkit dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan akibat sebuah kemalangan, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”*
(QS Ali’Imran (3): 139)

Menurut Kemenag (2019), ayat di atas menjelaskan bahwa kemalangan yang dialami kelak dapat dijadikan sebuah pelajaran. Oleh karena itu, kaum muslimin diminta untuk tidak bersedih dan bermental kuat dalam menghadapi sebuah kemalangan. Resiliensi sangat penting untuk keluarga dengan manfaatnya yang beragam dan berdampak positif bagi keluarga dengan orang tua bercerai, sehingga penelitian resiliensi keluarga dengan orang tua bercerai dilakukan agar keluarga dapat mengurangi dampak negatif akibat perceraian.

Resiliensi keluarga adalah kesanggupan keluarga untuk menghadapi permasalahan, bangkit dari kemalangan dan lebih pandai menghadapi permasalahan, sehingga memperkuat suatu keluarga (Walsh, 2016b). Terdapat tiga dimensi dalam resiliensi keluarga yaitu proses komunikasi, sistem kepercayaan keluarga, dan pola organisasi. Proses komunikasi memungkinkan keluarga melakukan diskusi dan kolaborasi dalam memecahkan masalah, di mana anggota keluarga dapat terbuka secara emosional, sehingga terjalin hubungan atau interaksi

antar anggota keluarga (Walsh, 2012). Sistem kepercayaan keluarga mempengaruhi sudut pandang anggota keluarga dalam menghadapi masalah, anggota keluarga cenderung memiliki pola pikir yang positif, sehingga meningkatkan *coping* dan *problem solving* pada keluarga. Pola organisasi merupakan keluwesan keluarga dalam menghadapi permasalahan, di mana anggota keluarga saling bekerja sama dan memberi dukungan, sehingga keluarga dapat bangkit dan cepat beradaptasi (Walsh, 2016c).

Resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko meningkatkan kemungkinan memunculkan suatu masalah atau kemalangan, sedangkan faktor protektif adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengurangi kemungkinan munculnya faktor-faktor risiko (Mackay, 2003). Penelitian yang dilakukan Deist dan Greeff (2017) menunjukkan salah satu faktor risiko adalah keluarga dengan salah satu anggota mengalami demensia, namun risiko tersebut dapat dihadapi dengan faktor protektif dalam bentuk berbagai macam upaya, seperti penerimaan keluarga, optimisme, komunikasi positif, keterhubungan keluarga, dukungan sosial, dan sumber daya ekonomi. Adapun dalam Halabuza (2009) menunjukkan faktor risiko lainnya adalah stressor anak dan interaksi keluarga atau kelekatan keluarga menjadi faktor protektif, sehingga membantu anak mengatasi berbagai stressor. Oleh karena itu, apabila keluarga dapat meningkatkan faktor protektif, maka dapat dikatakan bahwa keluarga tersebut resilien, sehingga keluarga dapat mengatasi suatu permasalahan. Selain faktor risiko dan protektif, terdapat faktor lain yang berhubungan dengan resiliensi keluarga seperti, kelekatan antar anggota keluarga, dukungan sosial (Pandanwati & Suprapti, 2012), komunikasi dalam keluarga (Hsiao dkk., 2016;

Pandanwati & Suprapti, 2012), dan kemampuan memaknai situasi secara positif (Maulidia dkk., 2018).

Terdapat faktor lain selain yang telah disebutkan yaitu ritual keluarga, di mana ritual keluarga dapat membentuk resiliensi keluarga. Ritual keluarga merupakan pola interaksi yang teratur, dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh budaya dan terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan anggota keluarga (Fiese dkk., 2002). Penelitian yang dilakukan Jamil dkk (2019) menemukan bahwa ritual keluarga dapat membentuk keberfungsian keluarga, di mana keberfungsian keluarga merupakan salah satu kunci terbentuknya resiliensi (Walsh, 2016a).

Ritual keluarga dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Salah satu bentuk kegiatan ritual keluarga adalah liburan keluarga yang merupakan aktivitas rekreasional yang biasanya direncanakan, di mana aktivitas ini banyak dihabiskan bersama keluarga dan memungkinkan anggota keluarga saling berbagi cerita, menikmati momen-momen bersama sehingga membentuk interaksi dan komunikasi antar keluarga. Proses komunikasi yang baik dan terbuka dalam keluarga dapat membuat keluarga menjadi resilien (Walsh, 2016a, 2016b). Selain itu, terdapat pula ritual keluarga berupa kegiatan makan bersama keluarga yang memungkinkan adanya percakapan antar keluarga mengenai keseharian ataupun mengenai pengalaman hidup. Aktivitas ini membantu keluarga mengembangkan interaksi yang suportif, komunikasi, kedekatan secara emosional, serta fungsi sosialisasi, sehingga dapat memperkuat sistem organisasi dalam keluarga atau dalam dimensi resiliensi disebut pola organisasi (Jamil dkk., 2019). Menurut Sezer dkk (2016), ritual keluarga dapat meningkatkan perasaan kedekatan antar anggota keluarga memberikan kebersamaan dan mempererat hubungan keluarga (Meske

dkk dalam Fiese dkk., 2002). Ketika keluarga mengalami kedekatan atau kebersamaan, akan memungkinkan anggota keluarga saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi masalah (Rolland & Walsh, 2006), di mana hal ini mencerminkan bahwa keluarga tersebut resilien.

Ritual keluarga juga dianggap sebagai peluang penting bagi keluarga untuk memberikan dukungan emosional satu sama lain (Crespo dkk., 2013). Hal ini dapat membantu meminimalisir dampak perceraian bagi anak yaitu penurunan kecerdasan emosional dan kognitif (Tezcan, 2017 dalam Gürkan, 2020). Ketika anak atau anggota keluarga mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, hal tersebut akan membentuk ketahanan bagi individu atau keluarga (Walsh, 2016b). Adapun dampak dari sebuah perceraian adalah keluarga mengalami kesulitan komunikasi (Gürkan, 2020). Ritual yang dilakukan keluarga dapat membentuk dan mempertahankan komunikasi antar keluarga (Wolin & Bennett, 1984). Dapat disimpulkan bahwa ritual keluarga dapat memfasilitasi dan menjadi sarana pengembangan resiliensi, sehingga dapat menjadi media untuk remaja dan keluarga bercerai karena ritual keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin bersama-sama. Menurut Crespo dkk (2013) ritual keluarga merupakan bagian dari kehidupan keluarga manapun tanpa memandang ekologi budaya dan sosial, setiap keluarga sama-sama berkumpul untuk makan, melakukan rutinitas di rumah dan atau merasakan perubahan siklus hidup seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Dengan demikian, variabel ini cukup potensial untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan keseharian keluarga yang dapat dimanfaatkan untuk membangun resiliensi keluarga.

Terdapat beberapa penelitian resiliensi keluarga telah dilakukan di Indonesia, yakni Pandanwati dan Suprapti (2012), Maulidia dkk. (2018), Frain dan Tschopp (2008) dan Batty dan Fain (2016). Di mana penelitian tersebut dilakukan pada populasi orang tua tanpa anak kandung, ibu dengan anak autism, individu pengidap HIV/AIDS dan keluarga dengan anggota yang mengidap diabetes tipe 1 dan 2. Penelitian tersebut mengkorelasikan resiliensi keluarga dengan variabel lainnya, di mana variabel tersebut masih terkait dengan resiliensi keluarga, seperti resiliensi keluarga dengan faktor risiko dan protektif, koherensi keluarga, kualitas hidup dan atau keberfungsian keluarga. Penelitian tentang resiliensi keluarga yang dikorelasikan dengan ritual keluarga belum banyak dilakukan. Penelitian ritual keluarga yang dikorelasikan dengan variabel lain, seperti hubungan ritual keluarga terhadap kepuasan saat liburan (Sezer dkk., 2016), ritual keluarga sebagai faktor protektif bagi anak penderita asma (Markson & Fiese, 2000) dan penelitian lainnya yang dilakukan di luar negeri. Di Indonesia ritual keluarga baru diteliti oleh Jamil dkk (2019), di mana penelitian ini dilakukan kepada remaja yang tinggal bersama orang tua di kota Makassar dan menunjukkan hasil bahwa terdapat kontribusi ritual keluarga dalam membedakan tinggi-rendahnya keberfungsian keluarga. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian sebelumnya, peneliti berhipotesis bahwa terdapat korelasi antara resiliensi keluarga dan ritual keluarga, di mana ritual keluarga membantu mempererat kedekatan antar anggota keluarga (Sezer dkk., 2016) sehingga keluarga dapat menghadapi faktor resiko dan memperkuat faktor protektif dan menjadi keluarga yang resilien. Penelitian ini menghubungkan dua variabel yaitu ritual keluarga dan resiliensi keluarga, dimana variabel ritual keluarga belum banyak diteliti di Indonesia. Keterbaruan dalam penelitian ini

adalah populasi penelitian yang spesifik yaitu remaja usia 16-21 tahun dari keluarga bercerai yang tinggal dengan salah satu orang tua (ayah atau ibu). Sedangkan penelitian terdahulu dilakukan kepada remaja SMA kelas II/III dan tinggal bersama orang tuanya di Kota Makassar (Jamil dkk., 2019).

Resiliensi keluarga dapat dilihat secara uniperspektif dan multiperspektif. Pada penelitian ini resiliensi keluarga dilihat dari sudut pandang anak usia remaja atau uniperspektif. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung resiliensi keluarga yang dilakukan untuk menghubungkan ritual keluarga dengan resiliensi keluarga secara keseluruhan dan dilakukan pada populasi keluarga bercerai.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ritual keluarga dan resiliensi keluarga yang bercerai berdasarkan perspektif remaja dan bagaimana Tinjauan dalam Islam?

1.3 Tujuan

Mengetahui hubungan ritual keluarga dan resiliensi keluarga bercerai berdasarkan perspektif remaja serta tinjauannya dalam Islam.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan ritual keluarga dengan resiliensi keluarga pada

keluarga bercerai di Indonesia, serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan psikologi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga di Indonesia, diharapkan penelitian tersebut menjadi sumber edukasi agar dapat menerapkan ritual keluarga sehingga keluarga menjadi resilien.
- b. Bagi praktisi psikologi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi yang dapat membantu keluarga dengan orang tua bercerai dalam mengembangkan resiliensi.